

Penerbit:

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, LP2M Institut Agama Islam (IAI) DDI Sidrap

*Al-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini is indexed
by Google Scholar and licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.*

Metodologi Etnografi dalam Penelitian Pendidikan Agama Islam: Studi Transformasi Nilai di Pesantren Pondok Pesantren Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang

Wandy Renaldy

IAI DDI Sidenreng Rappang

E-mail: wandyrenaldy54@gmail.com

Abstract

Artikel ini menganalisis relevansi metodologi etnografi dalam penelitian Pendidikan Agama Islam dengan menempatkan transformasi nilai di lingkungan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang sebagai fokus kajian. Kajian ini berangkat dari kenyataan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren modern tidak berlangsung semata sebagai transmisi materi di ruang kelas, melainkan sebagai proses penghayatan nilai yang terjadi melalui disiplin keseharian, relasi guru-santri, budaya bahasa, tata kelola asrama, praktik ibadah kolektif, dan negosiasi antara tradisi keislaman dengan tuntutan modernitas. Pada saat yang sama, sebagian besar penelitian Pendidikan Agama Islam masih cenderung menonjolkan pendekatan survei, studi kasus deskriptif, atau evaluasi program, sehingga belum memadai untuk menangkap proses kultural yang hidup, tersirat, dan berlapis di dalam ekosistem pesantren. Metode penelitian dalam artikel ini ialah pendekatan kualitatif berbasis analisis dokumen dan sintesis literatur mutakhir tahun 2020 ke atas, yang dipadukan dengan pembacaan metodologis atas prinsip-prinsip etnografi, wawancara mendalam, observasi partisipan, analisis dokumen, serta reflektivitas peneliti. Sumber data meliputi artikel jurnal bereputasi, buku metodologi, data resmi satuan pendidikan, dan studi-studi empiris tentang Rahmatul Asri serta pesantren modern di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa etnografi merupakan pendekatan yang paling memadai untuk meneliti transformasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam karena etnografi mampu membaca hubungan antara kurikulum formal, kurikulum tersembunyi, praktik habituasi, kepemimpinan keagamaan, dan pembentukan identitas santri secara serempak. Pada kasus Rahmatul Asri, transformasi nilai tampak pada integrasi disiplin, pembinaan akhlak, penguatan kepercayaan terhadap guru, orientasi pembelajaran bahasa sebagai medium mobilitas intelektual, serta adaptasi terhadap perubahan sosial tanpa melepaskan basis normatif Islam. Artikel ini menegaskan bahwa penelitian Pendidikan Agama Islam di pesantren modern akan lebih tajam secara analitis apabila etnografi diposisikan bukan sekadar teknik pengumpulan data, melainkan sebagai cara memahami makna, praktik, dan struktur nilai yang membentuk kehidupan santri sehari-hari.

Kata Kunci: Etnografi; Pendidikan Agama Islam; Transformasi Nilai Pesantren;

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam di Indonesia menghadapi tuntutan yang semakin kompleks. Ia tidak lagi cukup dipahami sebagai proses penyampaian ajaran normatif, melainkan sebagai praktik pedagogis yang harus menyiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial, dinamika digital, pluralitas kultural, serta pergeseran otoritas keagamaan. Dalam konteks ini, pesantren

tetap menjadi salah satu institusi paling penting karena di dalamnya pendidikan agama berlangsung secara total: menghubungkan pembelajaran kitab, pembiasaan ibadah, struktur kepemimpinan, kehidupan komunal, dan pembentukan karakter. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pesantren terus bertransformasi untuk merespons globalisasi, digitalisasi, dan tatanan sosial baru, tanpa kehilangan fungsi dasarnya sebagai ruang internalisasi nilai Islam yang hidup dalam praksis keseharian (Kawakip, 2020; Hanafi et al., 2021; Muhith et al., 2023).

Perubahan tersebut membuat isu metodologis menjadi sangat penting. Ketika peneliti hendak memahami bagaimana nilai ditransformasikan di dalam lembaga Pendidikan Agama Islam, pertanyaan utama bukan hanya “apa nilai yang diajarkan,” melainkan “bagaimana nilai itu dihidupi, dinegosiasikan, dipraktikkan, dipertahankan, atau bahkan diperdebatkan oleh aktor-aktor pendidikan.” Pertanyaan semacam ini sulit dijawab memadai bila penelitian hanya mengandalkan instrumen kuisioner atau deskripsi kebijakan formal. Etnografi menjadi relevan karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memasuki kehidupan sosial secara mendalam, mengamati rutinitas, simbol, relasi kuasa, bahasa, dan kebiasaan yang membentuk makna dari dalam sudut pandang pelaku (Andreassen et al., 2020; Jensen, 2022; Olmos-Vega et al., 2023; Trundle et al., 2025).

Dalam studi pendidikan, etnografi semakin diakui sebagai pendekatan yang mampu membaca fenomena belajar secara kontekstual, terutama ketika praktik pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan budaya tempat ia berlangsung. Focused ethnography, reflexive ethnography, dan critical ethnography berkembang untuk menjangkau situasi yang spesifik, kompleks, dan padat makna. Ini penting bagi penelitian Pendidikan Agama Islam karena proses pendidikan keagamaan hampir selalu tertanam pada ritual, adab, relasi otoritas, bahasa simbolik, dan struktur sosial yang tidak sepenuhnya tampak dalam dokumen resmi (Andreassen et al., 2020; Fitzpatrick & May, 2022; González Gil, 2024; Olmos-Vega et al., 2023).

Kebutuhan pendekatan etnografi menjadi semakin kuat saat objek penelitian adalah pesantren modern. Berbeda dari pembacaan lama yang sering memosisikan pesantren hanya sebagai lembaga tradisional, studi mutakhir memperlihatkan bahwa pesantren kontemporer bergerak di antara dua poros sekaligus: pemeliharaan nilai dasar Islam dan adaptasi kelembagaan terhadap tuntutan zaman. Modernisasi pesantren tidak identik dengan sekularisasi;

sebaliknya, ia sering muncul sebagai strategi kelembagaan untuk mempertahankan identitas sambil memperluas kemampuan santri menghadapi dunia kontemporer (Nurtawab & Wahyudi, 2022; Kawakip & Sulanam, 2023; Khamid et al., 2022/2023; Zubaidi et al., 2024).

Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang menarik dikaji karena ia memperlihatkan ciri-ciri penting dari pesantren modern: adanya satuan pendidikan formal yang terintegrasi, tata kehidupan kepesantrenan yang terstruktur, pembinaan akhlak dan disiplin yang tegas, orientasi penguasaan bahasa, dan pembentukan relasi guru-santri yang sangat kuat. Data resmi Kemendikdasmen menunjukkan keberadaan SMA PPM Rahmatul Asri, SMPS PPM Rahmatul Asri, MTSS Rahmatul Asri Maroangin, dan MAS Rahmatul Asri Maroangin di Boto Malangga, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang; data resmi juga memperlihatkan akreditasi A pada SMA dan MA yang berada dalam ekosistem lembaga ini. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa Rahmatul Asri bukan sekadar pesantren dengan fungsi asrama, melainkan ruang pendidikan berlapis tempat nilai agama dinegosiasikan melalui struktur formal dan nonformal sekaligus.

Namun, penelitian mengenai Rahmatul Asri yang tersedia hingga kini masih bersifat sektoral. Ada studi tentang manajemen kedisiplinan santri, strategi pembinaan akhlak, arah pembelajaran bahasa Arab, problematika pembelajaran bahasa Arab, pengaruh atribut personal dan relasional guru terhadap trust siswa, serta pelatihan pidato bahasa Inggris terhadap kepercayaan diri siswa. Masing-masing penting, tetapi belum banyak yang menyatukan temuan-temuan tersebut ke dalam suatu kerangka besar tentang transformasi nilai di pesantren modern secara menyeluruh. Dengan kata lain, terdapat research gap pada level integrasi analitis dan gap metodologis pada level cara membaca kehidupan pesantren secara emik, mendalam, dan berjangka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjawab tiga persoalan utama. Pertama, mengapa etnografi merupakan metodologi yang secara epistemologis paling sesuai untuk penelitian Pendidikan Agama Islam di lingkungan pesantren modern. Kedua, bagaimana transformasi nilai di lingkungan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dapat dipetakan melalui sintesis atas penelitian-penelitian mutakhir dan data institusional yang tersedia. Ketiga, bagaimana desain penelitian etnografi yang tepat dapat dirumuskan untuk mengkaji transformasi nilai tersebut secara lebih komprehensif pada masa

mendatang. Dengan demikian, kontribusi artikel ini terletak pada penguatan dimensi metodologis penelitian Pendidikan Agama Islam sekaligus pada penyusunan peta analitis mengenai transformasi nilai di salah satu pesantren modern di Sulawesi Selatan.

Etnografi pada dasarnya merupakan pendekatan penelitian yang berusaha memahami dunia kehidupan suatu kelompok dari logika kebudayaan mereka sendiri. Dalam perkembangan mutakhir, etnografi tidak lagi dibatasi pada antropologi klasik, tetapi meluas ke penelitian pendidikan, kesehatan, media, organisasi, dan ruang digital. Andreassen, Christensen, dan Møller (2020) menegaskan bahwa *focused ethnography* berkembang sebagai bentuk etnografi yang cocok untuk mengkaji fenomena spesifik dalam setting yang terdefinisi jelas. Jensen (2022) menunjukkan bahwa etnografi juga relevan untuk memahami pengalaman belajar dan interaksi dalam ruang pendidikan kontemporer, termasuk ketika dimensi digital masuk ke dalam praktik pembelajaran. Karena itu, kekuatan etnografi bukan terletak semata pada “lama tinggal” peneliti di lapangan, melainkan pada kemampuannya menyatukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan reflektivitas ke dalam pembacaan tebal terhadap budaya pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, etnografi memiliki nilai lebih karena pendidikan agama hampir selalu beroperasi pada dua lapis sekaligus: lapis eksplisit berupa doktrin, kurikulum, dan instruksi formal; serta lapis implisit berupa adab, atmosfer religius, relasi ketaatan, simbol, ritme ibadah, dan kebiasaan yang mengajarkan nilai tanpa selalu diucapkan secara langsung. Buku *Critical Ethnography and Education* menegaskan bahwa etnografi pendidikan berguna untuk membaca bagaimana nilai, kuasa, norma, dan identitas dibentuk melalui pengalaman keseharian, bukan hanya melalui teks kebijakan atau ceramah formal (Fitzpatrick & May, 2022). Sementara itu, Olmos-Vega et al. (2023) mengingatkan bahwa penelitian kualitatif mutakhir memerlukan reflektivitas yang berkelanjutan agar peneliti sadar bahwa posisi sosial, keyakinan, dan kedekatan dengan objek penelitian akan memengaruhi cara data diproduksi dan ditafsirkan.

Wawancara dalam etnografi juga tidak dapat disamakan dengan wawancara biasa yang sekadar mengambil informasi faktual. Trundle, Gardner, dan Phillips (2025) menekankan pentingnya *ethnographic disposition* dalam wawancara, yakni sikap peneliti yang peka terhadap konteks, relasi, gestur, diam, dan makna yang muncul selama interaksi. Dengan demikian, wawancara etnografis adalah proses membangun pengetahuan bersama yang selalu terkait

dengan pengamatan, suasana, dan penempatan peneliti di lapangan. Perspektif ini sangat relevan bagi penelitian pesantren, sebab apa yang dikatakan santri tentang disiplin, akhlak, atau ketundukan kepada guru tidak selalu identik dengan cara nilai-nilai itu dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Literatur mengenai pesantren kontemporer memperlihatkan bahwa transformasi lembaga ini bukan gejala pinggiran, melainkan ciri utama perkembangan pendidikan Islam Indonesia. Kawakip (2020) menunjukkan bahwa globalisasi mendorong pesantren untuk mengembangkan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih kompleks. Nurtawab dan Wahyudi (2022) menegaskan bahwa restrukturisasi pendidikan Islam tradisional setelah lahirnya regulasi pesantren menuntut lembaga ini untuk menata ulang relasi antara tradisi, kurikulum, pengakuan negara, dan identitas kelembagaan. Khamid et al. (2022/2023) menambahkan bahwa transformasi pesantren dapat berlangsung melalui perluasan satuan pendidikan formal dan reposisi peran strategis pesantren dalam masyarakat global, tanpa harus memutus akar kulturalnya.

Dari sisi identitas kelembagaan, Kawakip dan Sulanam (2023) menegaskan bahwa *shared values* berfungsi sebagai jantung identitas pendidikan pesantren. Nilai menjadi bukan hanya slogan kelembagaan, tetapi pedoman operasional yang mengatur perilaku organisasi, visi pendidikan, dan orientasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Zubaidi, Sadidah, dan Umam (2024), yang menunjukkan bahwa penguatan nilai inti dapat diwujudkan ke dalam pengembangan kurikulum dan program kelembagaan secara sistematis. Di sini, nilai bukan lapisan tambahan, tetapi prinsip yang menstrukturkan keseluruhan pengalaman pendidikan. Kerangka ini sangat berguna untuk membaca Rahmatul Asri, sebab penelitian-penelitian tentang lembaga tersebut memperlihatkan bahwa disiplin, akhlak, bahasa, dan kepercayaan pada guru bekerja sebagai medan nilai yang saling terhubung, bukan unsur yang berdiri sendiri-sendiri.

Aspek lain yang menonjol dalam literatur pesantren kontemporer ialah pentingnya kurikulum tersembunyi. Salim et al. (2024) menunjukkan bahwa karakter moderat santri dibentuk bukan hanya lewat materi ajar, tetapi juga melalui shalat berjamaah, kajian kitab, latihan pidato, diskusi, kehidupan asrama, dan interaksi sosial sehari-hari. Dengan kata lain, transformasi nilai banyak berlangsung melalui habituasi yang inheren dalam kultur lembaga. Temuan ini beresonansi dengan studi Mujahid (2021), yang memperlihatkan bahwa pembentukan karakter moderat di pesantren modern bertumpu pada

modernisasi turats dan prinsip menjaga tradisi lama yang baik sambil mengambil hal baru yang lebih baik. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, dua studi ini memperkuat argumen bahwa nilai keagamaan tidak cukup dipahami dari materi kurikulum formal, melainkan harus dibaca melalui praktik-praktik keseharian yang menginternalisasikan habitus keislaman.

Literatur tentang moderasi dan hubungan antaragama di pesantren juga penting untuk memahami transformasi nilai secara lebih luas. Helmy, Kubro, dan Ali (2021) menunjukkan bahwa pesantren Jawa menafsirkan moderasi Islam dan relasi antaragama sebagai komitmen untuk teguh pada keyakinan sendiri tetapi tetap adil, toleran, dan membuka ruang hidup bersama. Azizah et al. (2023) menambahkan bahwa penguatan tradisi intelektual pesantren dapat menjadi strategi deradikalisasi di era digital. Implikasinya, transformasi nilai di pesantren modern bukan hanya menyangkut disiplin personal dan akhlak individual, tetapi juga pembentukan pandangan keagamaan yang seimbang dalam menghadapi pluralitas dan arus informasi baru.

Rahmatul Asri, jika dilihat dari studi-studi yang sudah ada, memperlihatkan elemen-elemen yang sangat potensial untuk pembacaan etnografis. Suhriati, Saleh, dan Suhartina (2022) menemukan bahwa manajemen pesantren di Rahmatul Asri menanamkan disiplin melalui arahan tertulis dan tidak tertulis, keteladanan, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Putra, Hasibuddin, dan Pilo (2022) menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui metode dialog, kisah Qur'ani dan nabawi, keteladanan, pembiasaan, penghargaan, kebersihan, dan hukuman yang bersifat mendidik. Dua studi ini memperlihatkan bahwa disiplin dan akhlak di Rahmatul Asri bukan semata hasil ceramah moral, tetapi produk desain kebudayaan lembaga.

Di sisi lain, Rahmatul Asri juga menunjukkan orientasi kuat pada bahasa dan relasi pedagogik. Abdullah (2024) mencatat bahwa arah pembelajaran bahasa Arab di Rahmatul Asri bergerak ke orientasi komunikasi global dalam kerangka pesantren modern. Sumadji et al. (2025) menemukan adanya problematika linguistik dan nonlinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab yang terkait dengan motivasi, latar belakang guru, metode, sarana, waktu, dan lingkungan. Sementara itu, Akmal dan Widyastuti (2021) menunjukkan bahwa atribut personal dan relasional guru memiliki kontribusi bermakna terhadap trust siswa di Rahmatul Asri, dan Jumarni, Talib, serta Korompot (2024) memperlihatkan bahwa pelatihan pidato bahasa Inggris berdampak positif terhadap kepercayaan diri santri dalam berbicara. Temuan-temuan ini

menandakan bahwa transformasi nilai di Rahmatul Asri tidak dapat direduksi menjadi penguatan moral tradisional saja, tetapi juga mencakup pembangunan kepercayaan, keberanian, kompetensi komunikasi, dan adaptasi terhadap kebutuhan modern.

Berangkat dari keseluruhan literatur tersebut, kerangka konseptual artikel ini memandang transformasi nilai di pesantren modern sebagai proses yang berlangsung melalui empat sirkuit. Pertama, sirkuit normatif, yaitu ajaran Al-Qur'an, Hadis, dan warisan turats yang menjadi sumber legitimasi nilai. Kedua, sirkuit kelembagaan, yaitu tata kelola, kepemimpinan, aturan, dan orientasi kurikulum yang menerjemahkan nilai menjadi sistem. Ketiga, sirkuit pedagogis, yaitu interaksi pembelajaran formal dan nonformal yang membiasakan nilai dalam tindakan. Keempat, sirkuit relasional-komunal, yaitu kehidupan asrama, bahasa, ritual, dan jaringan sosial yang membuat nilai dipelajari sebagai pengalaman hidup. Etnografi dipandang paling tepat karena ia memungkinkan keempat sirkuit itu diamati secara bersamaan.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi metodologis etnografi. Akan tetapi, penting ditegaskan bahwa tulisan ini bersifat artikel ilmiah metodologis berbasis riset mendalam dan sintesis dokumen, bukan laporan lapangan primer yang lahir dari tinggal langsung penulis di lokasi penelitian. Karena itu, fokus metodologis artikel ini ialah menunjukkan bagaimana etnografi seharusnya digunakan untuk meneliti transformasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam di pesantren modern, sambil memetakan secara analitis pola-pola transformasi nilai yang telah tampak dalam studi-studi tentang Rahmatul Asri dan literatur pesantren kontemporer. Pendekatan ini tetap sah secara akademik karena etnografi dalam artikel ini dibahas sebagai kerangka epistemologis sekaligus sebagai rancangan penelitian yang dapat dioperasionalkan lebih lanjut dalam studi lapangan.

Sumber data dikumpulkan secara purposif dari artikel jurnal dan buku yang relevan dengan empat rumpun tema: metodologi etnografi, penelitian pendidikan, Pendidikan Agama Islam, dan transformasi nilai di pesantren modern. Kriteria inklusi yang digunakan ialah: terbit tahun 2020 ke atas, memiliki relevansi langsung dengan tema pesantren, pendidikan Islam, etnografi, atau transformasi nilai, dan diutamakan berasal dari jurnal bereputasi serta buku akademik. Selain itu, artikel ini juga memanfaatkan data kelembagaan resmi dari Kemendikdasmen untuk memverifikasi keberadaan

dan profil satuan pendidikan Rahmatul Asri. Dengan strategi ini, penelitian tidak berhenti pada abstraksi teoritis, tetapi tetap bertumpu pada konteks lembaga yang nyata.

Teknik pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan melalui studi dokumen dan penelusuran sistematis atas publikasi terbuka. Studi dokumen dipilih karena transformasi nilai dalam pesantren modern dapat dilacak melalui artikel empiris, profil satuan pendidikan, abstrak penelitian, deskripsi hasil observasi, dan penjelasan metodologis dari penelitian terdahulu. Walaupun artikel ini tidak menghasilkan transkrip wawancara primer baru, wawancara mendalam tetap ditempatkan sebagai perangkat inti dalam rancangan etnografi yang diasumsikan. Hal ini sejalan dengan literatur metodologis yang memandang wawancara etnografis, observasi partisipan, dan analisis dokumen sebagai perangkat yang saling melengkapi untuk membaca pengalaman budaya secara menyeluruh (Trundle et al., 2025; Small & Calarco, 2022).

Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi, kategorisasi, pembacaan tematik, dan sintesis interpretatif. Pada tahap pertama, seluruh sumber dibaca untuk mengidentifikasi tema-tema kunci seperti disiplin, akhlak, kepercayaan kepada guru, moderasi, bahasa, identitas kelembagaan, dan adaptasi modernitas. Pada tahap kedua, tema-tema tersebut dipetakan ke dalam kerangka transformasi nilai dan prinsip metodologi etnografi. Pada tahap ketiga, dilakukan analisis relasional untuk melihat bagaimana nilai yang tampak berbeda-beda pada penelitian terdahulu sebenarnya saling terhubung sebagai bagian dari kultur pesantren modern. Strategi ini mengikuti semangat evaluasi riset kualitatif yang menekankan heterogenitas data, palpabilitas fenomena, dan kesadaran refleksif dalam penafsiran (Small & Calarco, 2022; Olmos-Vega et al., 2023).

Untuk memastikan validitas konseptual, artikel ini menggunakan triangulasi sumber. Temuan tentang Rahmatul Asri tidak ditarik dari satu artikel tunggal, melainkan dari kombinasi sumber resmi dan beberapa studi yang membahas aspek lembaga dari sudut berbeda. Misalnya, nilai disiplin dibaca bersama dengan pembinaan akhlak; orientasi bahasa dibaca bersama dengan kepercayaan diri dan problematika pembelajaran; sementara relasi guru-santri dibaca bersama dengan pembentukan budaya lembaga. Triangulasi semacam ini penting karena etnografi tidak hanya memerlukan kedalaman, tetapi juga koherensi interpretatif antara temuan yang tampak terpisah.

Sebagai rancangan penelitian lapangan, artikel ini menempatkan observasi partisipan dan wawancara mendalam sebagai dua instrumen sentral apabila penelitian etnografis langsung di Rahmatul Asri akan dilaksanakan. Partisipan ideal meliputi pimpinan pesantren, kepala satuan pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam, pembina asrama, musyrif atau musyrifah, santri dari jenjang MTs/SMP dan MA/SMA, alumni, serta orang tua. Lokasi observasi tidak boleh dibatasi pada kelas, tetapi juga harus mencakup masjid, asrama, ruang makan, area bahasa, forum pengajian, kegiatan organisasi santri, dan momen-momen disipliner. Dengan desain demikian, etnografi akan mampu melihat bagaimana nilai agama dibentuk pada pertemuan antara kebijakan, rutinitas, dan pengalaman hidup bersama.

Pertimbangan etis dalam studi semacam ini sangat penting. Penelitian di pesantren menyangkut ruang religius yang memuat hierarki otoritas, aturan tertutup, dan keterlibatan peserta didik yang banyak di antaranya masih berada pada usia sekolah menengah. Karena itu, persetujuan institusional, kerahasiaan identitas, sensitivitas terhadap relasi kuasa, serta reflektivitas peneliti terkait posisi “orang dalam” atau “orang luar” tidak dapat diabaikan. Reflektivitas dibutuhkan agar peneliti tidak menjadikan simbol keagamaan sebagai ornamen eksotis, tetapi sungguh-sungguh memahami logika internal para pelaku pendidikan (Olmos-Vega et al., 2023; Fitzpatrick & May, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Sintesis literatur memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri merupakan medan etnografis yang sangat kaya untuk penelitian Pendidikan Agama Islam. Data resmi menunjukkan keberadaan beberapa satuan pendidikan dalam satu ekosistem kelembagaan yang sama di Boto Malang, Maiwa, Enrekang. Kondisi ini penting, karena transformasi nilai di pesantren modern tidak berlangsung dalam satu ruang tunggal, melainkan bergerak lintas kelas formal, asrama, aktivitas kepesantrenan, dan kehidupan sosial santri di luar jam pembelajaran. Dengan keberadaan SMP/MTs dan SMA/MA, Rahmatul Asri dapat dibaca sebagai lingkungan pendidikan berjenjang yang memungkinkan kesinambungan internalisasi nilai dari usia awal remaja hingga akhir masa sekolah menengah.

Ciri pertama transformasi nilai di Rahmatul Asri muncul pada bidang disiplin dan akhlak. Studi Suhriati et al. (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan disiplin di Rahmatul Asri dikategorikan baik dan dijalankan sesuai fungsi manajemen. Ini berarti disiplin tidak berdiri sebagai hukuman administratif

semata, tetapi sebagai bagian dari sistem pendidikan. Temuan Putra et al. (2022) memperluas gambaran tersebut dengan menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui dialog, kisah Qur'ani dan nabawi, keteladanan, pembiasaan, penghargaan, kebersihan, dan hukuman mendidik. Jika dibaca secara etnografis, dua temuan ini mengisyaratkan bahwa nilai di Rahmatul Asri bertransformasi bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi melalui orkestrasi ruang, waktu, teladan, dan pengulangan. Nilai menjadi kebiasaan tubuh dan ritme hidup, bukan sekadar materi hafalan.

Pembacaan ini sejalan dengan literatur pesantren yang menegaskan pentingnya kurikulum tersembunyi. Salim et al. (2024) menunjukkan bahwa karakter moderat santri dibentuk secara kuat melalui rutinitas ibadah, pengajian, pidato, diskusi, dan interaksi sosial harian. Dalam konteks Rahmatul Asri, kedisiplinan dan akhlak tampaknya bekerja dengan logika yang sama: ketertiban, kebersihan, adab, dan kepatuhan diserap melalui keterlibatan santri dalam kehidupan komunal yang teratur. Dengan demikian, fokus etnografi tidak akan berhenti pada daftar aturan, tetapi akan meneliti bagaimana aturan itu dirasakan, dinegosiasikan, dibenarkan secara teologis, dan dipersoalkan oleh santri dalam pengalaman sehari-hari. Justru pada titik inilah etnografi unggul dibanding studi evaluatif yang hanya bertanya apakah aturan ditaati atau tidak.

Ciri kedua transformasi nilai di Rahmatul Asri adalah pentingnya relasi pedagogik. Akmal dan Widyastuti (2021) menemukan bahwa atribut personal dan relasional guru berkontribusi besar terhadap trust siswa. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, temuan ini sangat signifikan karena menegaskan bahwa nilai keagamaan lebih mudah ditransmisikan bila guru dipersepsi layak dipercaya, dekat, dan memiliki integritas personal. Dengan kata lain, otoritas pedagogik tidak hanya dibangun oleh kedudukan formal guru, tetapi juga oleh kualitas relasional yang dihayati santri. Etnografi menjadi sangat relevan di sini, sebab trust bukan sekadar variabel psikologis; ia adalah kualitas sosial yang terbangun melalui pertemuan sehari-hari, tutur kata, gestur, konsistensi teladan, dan pengalaman emosi bersama di lingkungan pesantren.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa transformasi nilai di pesantren modern bersifat relasional. Nilai tidak dipindahkan dari guru ke murid seperti isi wadah, tetapi tumbuh dari pertemuan yang menimbulkan keyakinan bahwa ajaran yang disampaikan memang layak diikuti. Karena itu, penelitian Pendidikan Agama Islam yang terlalu menekankan kurikulum formal sering kehilangan dimensi kepercayaan, afeksi, dan otoritas moral yang

sebenarnya sangat menentukan. Pada Rahmatul Asri, etnografi dapat menyingkap secara lebih dalam bagaimana guru-guru dipersepsi oleh santri, bagaimana kedekatan dibangun tanpa mengaburkan disiplin, dan bagaimana relasi itu menjadi medium internalisasi akhlak, kesungguhan belajar, dan loyalitas terhadap nilai lembaga.

Ciri ketiga transformasi nilai di Rahmatul Asri ialah orientasi bahasa sebagai bagian dari proyek pendidikan modern. Abdullah (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Rahmatul Asri berorientasi pada komunikasi global, sementara Jumarni et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan pidato bahasa Inggris meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berbicara. Di sisi lain, Sumadji et al. (2025) menemukan adanya problematika linguistik dan nonlinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab, yang melibatkan persoalan kemampuan dasar, linearitas guru, metode, waktu, sarana, motivasi, dan lingkungan. Kombinasi temuan ini menunjukkan bahwa bahasa di Rahmatul Asri tidak dapat dipahami hanya sebagai mata pelajaran; bahasa adalah arena pembentukan nilai percaya diri, disiplin, daya juang, dan orientasi keluar.

Dari perspektif etnografi, orientasi bahasa tersebut sangat penting karena memperlihatkan bagaimana pesantren modern menegosiasikan tradisi dan modernitas. Bahasa Arab mempertahankan fungsi religius dan intelektual Islam, sedangkan bahasa Inggris membuka mobilitas sosial dan komunikasi global. Rahmatul Asri, dalam hal ini, tampak mengembangkan nilai “santri modern” yang tidak merasa cukup hanya saleh secara ritual, tetapi juga dituntut kompeten, percaya diri, dan komunikatif. Akan tetapi, problematika pembelajaran bahasa yang masih ditemukan menunjukkan bahwa transformasi nilai semacam itu tidak pernah linear. Ia selalu terjadi dalam ketegangan antara ideal kelembagaan dan keterbatasan sumber daya. Justru ketegangan inilah yang perlu dibaca secara etnografis, sebab di sana nilai lembaga diuji dalam praktik nyata.

Ciri keempat ialah kuatnya logika integrasi tradisi dan perubahan. Literatur mutakhir tentang pesantren menegaskan bahwa modernitas tidak selalu dipandang sebagai ancaman, melainkan diolah melalui nilai dasar lembaga. Mujahid (2021) menyatakan bahwa pesantren modern membangun karakter moderat dengan prinsip menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Kawakip dan Sulanam (2023) menekankan pentingnya *shared values* sebagai pondasi identitas pendidikan pesantren. Zubaidi et al.

(2024) juga menunjukkan bahwa penguatan nilai inti dapat diintegrasikan ke dalam perangkat kurikulum dan program pendidikan. Bila ketiga temuan ini dipertautkan dengan Rahmatul Asri, maka disiplin, akhlak, bahasa, dan trust terhadap guru bukanlah bidang-bidang terpisah, tetapi ekspresi dari suatu identitas kelembagaan yang sedang dibentuk: identitas pesantren modern yang memelihara adab sambil memperluas kapasitas santri menghadapi dunia baru.

Hal ini penting karena banyak pembacaan populer masih memisahkan secara tajam “pesantren tradisional” dan “pesantren modern.” Padahal, studi Meliani, Suhartini, dan Basri (2022) menunjukkan bahwa dinamika dan tipologi pesantren jauh lebih beragam. Khamid et al. (2022/2023) bahkan menunjukkan bagaimana lembaga pesantren dapat bertransformasi menjadi institusi pendidikan formal multiunit tanpa kehilangan akar nilai. Dengan demikian, Rahmatul Asri lebih tepat dibaca sebagai ruang hibrid: ia memadukan sistem sekolah, pengasramaan, pembinaan religius, orientasi bahasa, dan tata kelola modern dalam satu ekosistem. Etnografi dibutuhkan agar hibriditas ini tidak dibaca secara simplistik, melainkan dipahami sebagai hasil negosiasi sehari-hari antara warisan turats, aturan kelembagaan, aspirasi keluarga, dan tantangan masyarakat kontemporer.

Ciri kelima transformasi nilai terkait dengan moderasi, keterbukaan, dan pengelolaan keberagaman. Walaupun belum ada studi langsung yang secara spesifik meneliti moderasi beragama di Rahmatul Asri, literatur pesantren modern di Indonesia menunjukkan bahwa nilai moderasi sering tumbuh melalui kehidupan komunal, kajian kitab, dan relasi antaranggota lembaga. Helmy et al. (2021) menunjukkan bahwa pemahaman moderasi di pesantren bertumpu pada keadilan, toleransi, dan keseimbangan. Salim et al. (2024) menegaskan bahwa karakter moderat terbentuk melalui interaksi sosial dan habituasi. Azizah et al. (2023) menambahkan bahwa tradisi intelektual pesantren dapat berfungsi sebagai benteng terhadap radikalisme digital. Bila peta ini ditarik ke Rahmatul Asri, maka pembinaan disiplin, akhlak, dan bahasa sesungguhnya berpotensi dibaca pula sebagai fondasi pembentukan sanad sosial keagamaan yang moderat: santri belajar tertib, hormat, komunikatif, dan terbiasa hidup dalam kerangka komunitas yang diatur oleh nilai adab.

Unsur keenam ialah adaptasi terhadap tantangan digital dan perubahan sosial. Hanafi et al. (2021) memperlihatkan bahwa pesantren Indonesia membangun “identitas baru” pada masa new normal melalui respons kepemimpinan pendidikan terhadap krisis kesehatan. Muhith et al. (2023)

menyoroti bahwa kultur organisasi pesantren dipengaruhi oleh generasi milenial dan era digital. Albar et al. (2024) memperluas diskusi ini dengan menunjukkan kemungkinan inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis ecological pesantren. Seluruh literatur ini memberi petunjuk penting: transformasi nilai di pesantren modern tidak hanya bergerak ke arah moral individual, tetapi juga ke arah literasi sosial, kesiapan ekologis, dan kemampuan membaca perubahan zaman. Artinya, etnografi Pendidikan Agama Islam di Rahmatul Asri tidak seharusnya hanya mengamati pengajian dan kelas, tetapi juga harus memperhatikan penggunaan teknologi, kebijakan gawai, pola komunikasi digital, serta bentuk-bentuk penyesuaian lembaga terhadap dunia luar.

Pada titik ini, keunggulan etnografi menjadi semakin jelas. Survei dapat mengukur seberapa tinggi tingkat disiplin, religiositas, atau moderasi. Studi kasus deskriptif dapat menjelaskan program yang dijalankan pesantren. Namun, keduanya sering gagal menangkap pergeseran makna yang halus: bagaimana hukuman dimaknai sebagai kasih sayang atau sebaliknya; bagaimana pidato bahasa Inggris menjadi ruang performansi identitas modern; bagaimana santri menafsirkan kedekatan dengan guru; bagaimana tata tertib memproduksi rasa aman sekaligus tekanan; atau bagaimana santri perempuan dan laki-laki mungkin mengalami budaya lembaga secara berbeda. Etnografi, dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan perhatian pada konteks, memungkinkan semua nuansa itu dibaca secara lebih tepat.

Karena itu, apabila penelitian lapangan di Rahmatul Asri akan dilakukan secara etnografis, ada beberapa fokus yang secara metodologis sangat strategis. Pertama, ritme keseharian: bangun pagi, shalat berjamaah, belajar, kerja bakti, makan bersama, jam bahasa, dan malam hari. Kedua, relasi kuasa: bagaimana pimpinan, guru, dan pembina asrama menerjemahkan nilai lembaga ke dalam tindakan sehari-hari. Ketiga, simbol dan ruang: seperti pakaian, bahasa resmi, penataan asrama, papan aturan, dan skenario ritual. Keempat, narasi aktor: bagaimana santri, guru, dan orang tua menjelaskan makna “menjadi santri Rahmatul Asri.” Kelima, momen krisis dan deviasi: karena di situlah nilai lembaga paling terlihat, yakni ketika terjadi pelanggaran disiplin, penurunan motivasi, konflik antar-santri, atau kegagalan pembelajaran. Fokus-fokus ini menunjukkan bahwa etnografi bukan hanya metode pengumpulan data, melainkan strategi memahami bagaimana nilai hidup dalam situasi normal maupun tidak normal.

Secara teoritis, hasil sintesis artikel ini menghasilkan proposisi bahwa transformasi nilai di pesantren modern berlangsung melalui pertemuan empat lapisan. Lapisan pertama adalah lapisan teologis, yaitu legitimasi nilai dari ajaran Islam. Lapisan kedua adalah lapisan institusional, yakni perwujudan nilai dalam aturan, kurikulum, dan tata kelola. Lapisan ketiga adalah lapisan pedagogis, yaitu interaksi pembelajaran dan pembinaan yang membiasakan nilai. Lapisan keempat adalah lapisan performatif, yaitu cara santri menunjukkan, mempraktikkan, dan memaknai nilai dalam kehidupan komunal. Pada Rahmatul Asri, empat lapisan ini tampak sangat kuat dalam hubungan antara disiplin, akhlak, kepercayaan kepada guru, pembelajaran bahasa, dan pembentukan kepercayaan diri. Tanpa etnografi, keterhubungan antarlapisan ini mudah terpecah menjadi temuan-temuan yang tampak terpisah-pisah.

Meski demikian, etnografi juga memiliki tantangan. Akses ke ruang pesantren sering terbatas; kehadiran peneliti dapat mengubah perilaku partisipan; dan penafsiran sangat bergantung pada kemampuan peneliti menjaga reflexivity. Dalam konteks pesantren, tantangan tambahan muncul dari relasi hormat kepada otoritas keagamaan, keterpisahan ruang laki-laki dan perempuan, serta kemungkinan adanya praktik yang tidak mudah diakses oleh peneliti luar. Literatur metodologis menegaskan bahwa tantangan ini bukan alasan menolak etnografi, tetapi justru alasan untuk merancang etnografi yang sabar, etis, dan reflektif. Peneliti perlu membangun kepercayaan, melakukan member reflection, dan sensitif terhadap bahasa lokal, batas-batas religius, serta relasi institusional yang bekerja di lapangan (Olmos-Vega et al., 2023; Trundle et al., 2025).

Dengan demikian, pembahasan artikel ini mengarah pada satu kesimpulan utama: metodologi etnografi sangat relevan bagi penelitian Pendidikan Agama Islam di pesantren modern karena ia memungkinkan peneliti melihat transformasi nilai bukan sebagai hasil linear dari pengajaran formal, melainkan sebagai hasil perjumpaan antara aturan, relasi, kebiasaan, simbol, ruang, dan pengalaman hidup bersama. Rahmatul Asri menjadi contoh yang kuat karena literatur yang tersedia telah menunjukkan adanya jejak transformasi nilai pada berbagai bidang, namun jejak-jejak tersebut baru akan tampak sebagai satu sistem bermakna jika dibaca melalui lensa etnografi. Dalam pengertian ini, etnografi bukan pelengkap dari studi Pendidikan Agama Islam, tetapi salah satu metodologi paling strategis untuk memahami bagaimana pendidikan agama bekerja secara nyata dalam lembaga berasrama dan berbudaya padat seperti pesantren modern.

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa metodologi etnografi memiliki relevansi yang sangat tinggi bagi penelitian Pendidikan Agama Islam, khususnya ketika objek kajiannya adalah transformasi nilai dalam lingkungan pesantren modern. Relevansi tersebut lahir dari kemampuan etnografi untuk menangkap hubungan antara kurikulum formal, kurikulum tersembunyi, struktur kepemimpinan, disiplin keseharian, relasi guru-santri, praktik bahasa, dan pengalaman komunal santri. Dalam konteks Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang, sintesis atas data resmi dan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa transformasi nilai berlangsung dalam beberapa bidang utama: disiplin dan akhlak, kepercayaan terhadap guru, pembentukan identitas santri modern melalui bahasa, serta adaptasi kelembagaan terhadap tuntutan perubahan. Dengan kata lain, nilai tidak hanya diajarkan, tetapi diorkestrasi, dipraktikkan, dan dirasakan dalam keseluruhan ekosistem kehidupan pesantren.

Research gap yang berhasil diidentifikasi adalah bahwa studi tentang Rahmatul Asri selama ini masih parsial dan berorientasi sektoral. Ada penelitian mengenai disiplin, akhlak, pembelajaran bahasa, kepercayaan kepada guru, dan kepercayaan diri santri, tetapi belum banyak yang mengintegrasikan seluruh dimensi itu ke dalam kerangka transformasi nilai di pesantren modern. Kekosongan ini sekaligus memperlihatkan keterbatasan pendekatan non-etnografis yang cenderung memisah-misahkan aspek kehidupan pesantren menjadi potongan-potongan variabel. Etnografi menawarkan jalan keluar karena ia memandang nilai sebagai sesuatu yang hidup dalam relasi, kebiasaan, simbol, ruang, dan ritme keseharian.

Secara substantif, artikel ini menegaskan bahwa transformasi nilai di pesantren modern tidak dapat dipahami sebagai pergeseran dari “tradisional” ke “modern” secara dikotomis. Yang terjadi ialah proses negosiasi berlapis antara pewarisan turats, penguatan identitas lembaga, perluasan satuan pendidikan formal, orientasi penguasaan bahasa, pengembangan karakter moderat, dan penyesuaian terhadap era digital. Dalam kerangka itu, Rahmatul Asri dapat dibaca sebagai ekosistem pendidikan Islam yang berusaha menjaga nilai inti seraya membangun kemampuan santri menghadapi dunia kontemporer. Etnografi memungkinkan proses negosiasi ini terbaca pada level yang paling nyata, yakni kehidupan sehari-hari para pelaku pendidikan.

Berdasarkan hasil kajian ini, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan melalui etnografi lapangan dengan keterlibatan jangka menengah hingga panjang di Pondok Pesantren Rahmatul Asri. Penelitian semacam itu sebaiknya mengombinasikan observasi partisipan, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan catatan reflektif yang sistematis. Fokus yang penting untuk diperdalam antara lain perbedaan pengalaman nilai antara santri putra dan putri, relasi antara kehidupan kelas dan kehidupan asrama, penggunaan bahasa sebagai politik identitas pendidikan, pengaruh kebijakan digital terhadap budaya pesantren, serta bagaimana alumni memaknai nilai-nilai Rahmatul Asri setelah mereka keluar dari pesantren. Dengan desain demikian, penelitian Pendidikan Agama Islam tidak hanya akan lebih kaya secara deskriptif, tetapi juga lebih kuat secara analitis, kontekstual, dan metodologis.

Referensi

- Abdullah, A. W. (2024). Arah pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru dan Rahmatul Asri Maroangin Enrekang. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 543–568. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3346>
- Akmal, N., & Widyastuti. (2021). Peran personal dan relasional guru terhadap trust siswa di Pondok Pesantren Rahmatul Asri. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(2), 79–86. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.18994>
- Albar, M. K., Hamami, T., Sukiman, S., & Roja Badrus Z, A. (2024). Ecological pesantren as an innovation in Islamic religious education curriculum: Is it feasible? *Edukasia Islamika*, 9(1), 17–40. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.8324>
- Andreassen, P., Christensen, M. K., & Møller, J. E. (2020). Focused ethnography as an approach in medical education research. *Medical Education*, 54(4), 296–302. <https://doi.org/10.1111/medu.14045>
- Arif, M., Dorloh, S., & Abdullah, S. (2024). A systematic literature review of Islamic boarding school education in Indonesia 2014–2024. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35(2), 161–180. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i2.5330>
- Azizah, N., Nurdianzah, E., Wijaya, M. M., Azami, T., & Rohman, A. (2023). Religious moderation in the Industrial Era 4.0: Deradicalization through

- the development of intellectual traditions at Fadhlul Fadhlul Islamic Boarding School Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 233–246. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.7771>
- Fitzpatrick, K., & May, S. (2022). *Critical ethnography and education: Theory, methodology, and ethics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315208510>
- González Gil, N. L. (2024). Education and focused ethnography: Use and conceptualization in videographic research. *Journal of Ecohumanism*, 3(5), 1562–1574. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i5.6472>
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquattyas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “new normal”: The education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(3), e06549. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Helmy, M. I., Kubro, A. D. J., & Ali, M. (2021). The understanding of Islamic moderation and the hadiths on inter-religious relations in the Javanese pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377–401. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>
- Jensen, L. X. (2022). Digital ethnography in higher education teaching and learning: A methodological review. *Higher Education*, 84, 1143–1162. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00838-4>
- Jumarni, Talib, A., & Korompot, C. A. (2024). The analysis of students’ self-confidence in speaking through English speech training at Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Enrekang. *Performance: Journal of English Education and Literature*, 3(1), 66–73. <https://doi.org/10.26858/performance.v3i1.59580>
- Kawakip, A. N. (2020). Globalization and Islamic educational challenges: Views from East Javanese pesantren. *Ulumuna*, 24(1), 105–131. <https://doi.org/10.20414/ujs.v24i1.385>
- Kawakip, A. N., & Sulanam. (2023). The practice of shared values and Islamic educational identity: Evidence from a pesantren in East Java, Indonesia.

- Journal of Indonesian Islam, 17(1), 27–53.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.1.27-53>
- Khamid, A., Sutrisno, S., Hariyadi, R., & Zaman, B. (2022/2023). Islamic boarding school, the transformation of Islamic education institution and its strategic role in global era. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 7(2), 125–138. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v7i2.125-138>
- Meliani, F., Suhartini, A., & Basri, H. (2022). Dinamika dan tipologi pondok pesantren di Cirebon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 297–312. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10629](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10629)
- Muafiah, E., Sofiana, N. E., & Khasanah, U. (2022). Pesantren education in Indonesia: Efforts to create child-friendly pesantren. *Ulumuna*, 26(2), 447–471. <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.558>
- Muhith, A., Dwiyono, Y., Munawati, S., Mustofa, A., & Haryanto, S. (2023). Challenges of Islamic boarding school organizational culture in the millennial generation and the digital era 4.0. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 457–474. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4231>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Nurtawab, E., & Wahyudi, D. (2022). Restructuring traditional Islamic education in Indonesia: Challenges for pesantren institution. *Studia Islamika*, 29(1), 55–81. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i1.17414>
- Olmos-Vega, F. M., Stalmeijer, R. E., Varpio, L., & Kahlke, R. (2023). A practical guide to reflexivity in qualitative research: AMEE Guide No. 149. *Medical Teacher*, 45(3), 241–251. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2022.2057287>
- Putra, S. D., Hasibuddin, & Pilo, N. (2022). Strategi pembinaan akhlak santri dan santriwati di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Enrekang. *Journal of Gurutta Education*, 1(2). <https://doi.org/10.33096/jge.v1i2.920>

- Salim, N. A., Zaini, M., Wahib, A., Fauzi, I., & Asnawan. (2024). Fostering moderate character of santri: Effective hidden curriculum strategy in Islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 357–372. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>
- Small, M. L., & Calarco, J. M. (2022). *Qualitative literacy: A guide to evaluating ethnographic and interview research*. University of California Press. <https://www.ucpress.edu/book/9780520390669/qualitative-literacy>
- Sumadji, S. H., Herdah, Darmawati, Halim K., A., & Hamsa. (2025). Studi komparatif terhadap problematika pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap. *Shaut Al-'Arabiyyah*, 13(1), 228–241. <https://doi.org/10.24252/saa.v13i1.39561>
- Suhriati, S., Saleh, M., & Suhartina. (2022). Management of the Modern Rahmatul Asri Islamic Boarding School, Maiwa District, Enrekang Regency in instilling discipline in santri. *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 3(2). <https://doi.org/10.35905/jkmd.v3i2.3453>
- Trundle, C., Gardner, J., & Phillips, T. (2025). The ethnographic interview: An interdisciplinary guide for developing an ethnographic disposition in health research. *Qualitative Health Research*, 35(13). <https://doi.org/10.1177/10497323241241225>
- Zubaidi, A., Sadidah, N. F., & Umam, M. K. (2024). Transformation of Islamic boarding school education: Integration of trilogy values and five student awareness in curriculum development. *Edukasia Islamika*, 9(2), 163–184. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i2.8905>